

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan PT PLN ditinjau dari rasio likuiditas dan solvabilitas tahun 2023-2024, dengan kesimpulan:

- a. Kinerja Keuangan PT PLN ditinjau dari rasio likuiditas menggunakan current ratio (CR), quick ratio (QR), dan cash ratio pada laporan keuangan tahun 2023-2024

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penulis dapat menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis rasio lancar PT PLN pada tahun 2023–2024, terlihat bahwa kondisi likuiditas perusahaan belum cukup sehat meskipun ada peningkatan. Rasio lancar naik dari 0,92 pada tahun 2023 menjadi 0,97 pada tahun 2024, kenaikan sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2024, PLN memiliki aset lancar sebesar Rp 0,97 untuk setiap Rp 1 utang jangka pendek. Situasi ini menunjukkan bahwa aset lancar tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga masih ada risiko kesulitan membayar utang dan bunga ketika waktu jatuh tempo tiba. Peningkatan ini terjadi karena pertumbuhan aset lancar yang meningkat 27,4%, lebih besar dibandingkan kenaikan utang jangka pendek yang naik 20,2%. Hal ini menunjukkan upaya manajemen untuk memperbaiki kondisi likuiditas perusahaan. Namun, nilai Current Ratio (CR) masih di bawah batas minimal yang direkomendasikan oleh standar BUMN, yaitu 125% untuk kategori sehat dan tingkat ideal industri

sekitar 2,0. Oleh karena itu, PLN perlu terus meneruskan upaya memperkuat likuiditas, seperti meningkatkan aset lancar atau mengurangi utang jangka pendek agar CR bisa melebihi 1,0 dan mendekati atau mencapai tingkat yang lebih aman.

2. Berdasarkan analisis rasio cepat PT PLN pada tahun 2023 hingga 2024, kondisi likuiditas perusahaan masih tergolong kurang sehat meskipun ada sedikit peningkatan. Rasio cepat meningkat dari 0,79 pada 2023 menjadi 0,86 pada 2024, naik sebesar 7%. Artinya, di tahun 2024 PLN hanya memiliki Rp 0,86 aset cepat, seperti uang tunai, setara uang tunai, dan piutang yang mudah dicairkan, untuk setiap Rp 1 utang jangka pendek. Dengan demikian, aset likuid perusahaan belum memadai untuk menutupi seluruh kewajiban jangka pendek, dan perusahaan berisiko mengalami kesulitan dalam memenuhi pembayaran saat jatuh tempo. Kenaikan rasio cepat (QR) terjadi karena pertumbuhan aset lebih cepat dibandingkan kenaikan utang jangka pendek, menunjukkan usaha manajemen untuk memperkuat modal kas dan piutang yang bisa dicairkan. Namun, nilai QR sebesar 0,86 masih di bawah standar aman yang ditetapkan BUMN (minimal 1,0 dan ideal sekitar 1,5), sehingga masih ada risiko terhadap kejutan likuiditas seperti penundaan penerimaan uang, naiknya biaya operasional, atau kebutuhan bayar bunga. Untuk mengurangi risiko tersebut, PLN perlu terus melakukan beberapa langkah seperti meningkatkan kas dan setara kas dengan memperbaiki penerimaan dari pelanggan, mempercepat proses penagihan hutang, mengelola persediaan secara lebih efisien. Selain itu,

PLN juga harus menjaga rasio operasional yang sehat agar quick ratio akhirnya mencapai atau melebihi 1,0.

3. Berdasarkan analisis rasio kas PT PLN pada tahun 2023 sampai 2024, terlihat bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan uang tunai yang dimiliki sedikit menurun meskipun masih memenuhi standar penilaian BUMN. Rasio kas menurun dari 0,39 pada tahun 2023 menjadi 0,36 pada tahun 2024, penurunan sebesar 3%. Pada tahun 2024, PLN hanya memiliki uang tunai sebesar Rp 0,36 untuk setiap Rp 1 utang jangka pendek, sehingga uang tunai tidak cukup untuk menutup utang jangka pendek secara langsung dan meningkatkan risiko kesulitan bila harus melunasi utang tanpa adanya aliran dana masuk tambahan. Meski nilai tersebut masih di atas ambang batas kategori "cukup sehat" menurut KepMen BUMN-KEP 100/MBU/2002, penurunan rasio kas ke angka yang sangat dekat dengan batas bawah menunjukkan margin keamanan yang tipis, yang menandakan bahwa arus kas operasional atau peningkatan kas berjalan lebih lambat dibanding pertumbuhan utang jangka pendek. Oleh karena itu, PLN perlu memperkuat likuiditasnya dengan meningkatkan penerimaan uang tunai (misalnya mempercepat penagihan, mengoptimalkan penjualan), mengurangi utang jangka pendek, atau mengelola arus kas dengan lebih ketat agar rasio kas tidak terus menurun dan mendekati tingkat yang lebih aman (mendekati atau mencapai 1,0), sehingga kemampuan PLN dalam menutup kewajiban jangka pendek dengan uang tunai menjadi lebih andal.

- b. kinerja keuangan PT PLN (Persero) ditinjau dari rasio solvabilitas menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR), dan Debt to Equity Ratio (DER) pada laporan keuangan tahun 2023-2024

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penulis dapat menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis rasio utang terhadap aset (Debt to Asset Ratio) perusahaan PT PLN pada tahun 2023 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa struktur modal perusahaan tetap bersifat konservatif dan dalam kondisi yang relatif sehat meskipun terjadi peningkatan utang yang tidak terlalu besar. Rasio utang terhadap aset perusahaan naik dari 0,39 pada tahun 2023 menjadi 0,40 pada tahun 2024, kenaikan sebesar 1%. Pada tahun 2024, sekitar 40% dari aset perusahaan didanai oleh utang, sedangkan lebih dari 60% masih didanai oleh ekuitas. Hal ini menunjukkan risiko kebangkrutan yang rendah dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dengan asetnya tetap baik. Kenaikan kecil ini mungkin disebabkan oleh penambahan utang untuk investasi atau memperluas usaha, jadi perlu diawasi agar tidak mendekati batas 50% seperti yang diatur oleh BUMN. Namun, saat ini DAR menunjukkan kemampuan membayar yang tetap terjaga dan struktur modal yang stabil. Meskipun likuiditas jangka pendek perlu diperbaiki, seperti terlihat dari rasio lancar, quick, dan cash, kondisi solvabilitas jangka panjang PT PLN masih dalam kategori cukup sehat.
2. Berdasarkan analisis DER PT PLN tahun 2023–2024 yang menunjukkan kenaikan kecil dari 0,64 menjadi 0,67 (kenaikan sekitar 3%) dan tetap

jauh di bawah batas standar industri serta ketentuan BUMN, dapat disimpulkan bahwa kondisi solvabilitas perusahaan tetap kuat dan sehat. Hal ini karena rasio utang terhadap ekuitas masih rendah, yang berarti untuk setiap Rp 1 modal sendiri, utang hanya mencapai Rp 0,64–Rp 0,67. Dengan demikian, kemampuan PLN untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan membayar bunga utang tetap baik. Kenaikan DER yang kecil menunjukkan pertambahan sedikit penggunaan utang untuk modal investasi atau ekspansi, tetapi tidak mengubah bahwa modal sendiri masih jadi bagian terbesar dalam struktur modal. Hal ini membuat risiko bangkrut tetap rendah, dan memperoleh pinjaman dari luar lebih mudah dengan biaya yang lebih murah. Secara singkat, meskipun penggunaan utang sedikit meningkat, DER yang masih di bawah 0,90 (dan jauh di bawah 1,0) menunjukkan bahwa perusahaan tetap sehat, stabil secara finansial, serta mampu memenuhi kewajiban jangka panjang, melanjutkan operasional, dan mewujudkan rencana pertumbuhan tanpa tekanan keuangan yang berlebihan.

5.2 Saran

- a. PT PLN perlu melakukan percepat proses penagihan piutang dan menegaskan syarat kredit kepada pelanggan agar meningkatkan aliran kas masuk dengan menerapkan program pengumpulan aktif dengan mengirimkan pemberitahuan secara otomatis 7 hingga 14 hari sebelum tanggal jatuh tempo, memberikan hadiah berupa diskon 1-2% bagi pelanggan yang membayar tepat waktu, serta menerapkan sanksi menunda yang jelas bagi pelanggan yang terlambat membayar. Selain itu,

menegosiasikan syarat kredit yang lebih ketat untuk pelanggan baru atau pelanggan besar yang sering menunda pembayaran, seperti memperpendek masa kredit dari 30 hari menjadi 15-20 hari, meminta pembayaran sebagian di awal, atau meminta jaminan untuk tagihan yang besar. Dengan langkah nyata ini, PLN akan lebih cepat menerima uang dari pinjaman, sehingga modal perusahaan bertambah.

- b. PT PLN perlu mengelola persediaan dan pengadaan secara optimal untuk mengurangi modal kerja yang terperangkap dengan cara mengelola persediaan dan pengadaan dengan lebih baik agar modal kerja tidak "terperangkap" pada barang yang tidak langsung digunakan. Modal kerja terjebak terjadi ketika PLN membeli atau menyimpan terlalu banyak material dibandingkan kebutuhan sebenarnya, sehingga uang tunai yang seharusnya digunakan untuk pembayaran jangka pendek atau kebutuhan operasional lainnya habis. Untuk mencegah hal ini, PLN melakukan analisis kebutuhan persediaan secara berkala, seperti setiap bulan atau setiap tiga bulan, menggunakan sistem peramalan untuk mengetahui material yang diperlukan sesuai dengan proyek. Selain itu, PLN juga melakukan audit persediaan secara rutin agar bisa menjual atau memanfaatkan material yang sudah lama tidak dipakai (overstock) sehingga tidak menjadi sampah yang terbuang.
- c. PT PLN perlu mengubah aset lancar yang kurang menguntungkan menjadi uang tunai atau investasi jangka pendek yang dapat dicairkan dengan cepat, dengan mengubah bentuk barang serta aset yang saat ini tidak menghasilkan keuntungan besar atau sulit dijual menjadi bentuk

uang tunai langsung atau investasi yang bisa ditarik kembali dalam waktu singkat , seperti 1-3 bulan. Oleh karena itu, ketika PLN membutuhkan dana mendadak untuk membayar utang jangka pendek atau kebutuhan operasional, perusahaan dapat memperoleh dana secara cepat tanpa harus menunggu lama dalam proses penjualan aset. Oleh karena itu, PLN sebaiknya melakukan pemeriksaan dan penilaian terhadap aset lancar secara rutin (minimal setiap 3 hingga 6 bulan) untuk mengetahui aset yang tidak memberi hasil atau hasil rendah, serta menjual atau mengubah aset - aset tersebut seperti pengisian jangka panjang dengan jangka waktu pencairan lebih dari 1 tahun atau persediaan yang sudah lama tidak digunakan.

- d. PLN perlu mengambil utang dengan bijak dan tidak terlalu banyak, terutama dengan membatasi penambahan utang jangka pendek karena utang jangka pendek lebih berisiko jika perusahaan tidak memiliki cukup uang untuk membayar pada jatuh tempo. Jika PLN tidak bisa membayar tepat waktu, perusahaan bisa mengalami masalah likuiditas. Jika PLN membutuhkan dana untuk proyek investasi seperti pembangunan infrastruktur, sebaiknya memilih sumber dana jangka panjang karena bunga yang dikenakan lebih rendah dan memberi waktu yang lebih lama untuk membayar kembali, sehingga perusahaan tidak terbebani tekanan pembayaran yang berlebihan. Oleh karena itu, PLN perlu menetapkan batas maksimal jangka pendek utang, seperti tidak melebihi 20-30% dari total utang, dan PLN perlu melakukan penilaian terhadap setiap rencana

penambahan utang sebelum disetujui, dengan memperhatikan dampaknya terhadap DER dan DAR.

- e. PLN perlu tingkatan perkiraan alur kas dan uji stres likuiditas secara rutin agar bisa mendeteksi celah likuiditas lebih awal dan siapkan kredit bergulir atau cadangan likuiditas sebagai penyerap resiko, serta PLN perlu meningkatkan tingkatan efisiensi operasional dan pengendalian biaya agar margin operasional meningkat, yang pada akhirnya memperkuat alur kas dan kemampuan melunasi kewajiban jangka pendek.
- f. PLN perlu mengembangkan sistem pembayaran agar lebih modern dan mudah digunakan oleh para pelanggan, seperti dengan menggunakan aplikasi digital, portal online, atau metode pembayaran otomatis melalui e- wallet dan transfer bank. Dengan cara ini, pelanggan dapat membayar tagihan listrik kapan saja, tanpa harus menunggu ke kantor PLN atau hari tertentu. Selain itu, PLN juga bisa memberikan hadiah kecil seperti diskon, poin hadiah, atau barang fisik kepada pelanggan besar seperti perusahaan, industri, atau gedung besar yang selalu membayar tepat waktu. Hal ini membuat pelanggan lebih antusias dan membayar lebih cepat serta lebih banyak, sehingga arus kas PLN meningkat dan jumlah tagihan yang tertunggak berkurang. Selain itu, PLN juga harus memeriksa dan memeriksa apakah tarif listrik yang berlaku saat ini masih sesuai dengan biaya produksi, operasional, dan investasi yang telah dikeluarkan oleh perusahaan tersebut.